

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyak perubahan yang harus dilakukan, mulai dari transformasi fisik, biologis, psikologis, dan sosial⁽¹⁾. Populasi remaja diseluruh dunia dari waktu ke waktu semakin bertambah. Menurut WHO diperkirakan di dunia kelompok remaja berkisar 1,2 milyar atau 18 % dari jumlah penduduk dunia. Masalah remaja merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam pembangunan nasional di Indonesia. Remaja dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah⁽³⁾.

Masalah remaja terjadi karena mereka tidak dipersiapkan mengenai pengetahuan tentang aspek yang berhubungan dengan masalah peralihan dari masa anak ke dewasa. Masalah remaja yang sering terjadi di Indonesia saat ini yaitu seks bebas. Usia remaja sangat rentan untuk melakukan hal-hal yang dianggap di luar batas kendali normal. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan maka peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Banjar yaitu Bapak Mochammad Fernanda Al Wali, S.Pd., pada tanggal 09 Agustus 2024 mengatakan bahwa sebagian besar siswa masih belum mengetahui

tentang dampak buruk dari pacaran, apalagi mengenai seks bebas. Hal ini juga diperkuat oleh beberapa temuan disekolah maupun diluar sekolah seperti bergandengan tangan.

Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua kepada anak, tinggal bersama kakek dan neneknya, korban dari perceraian orang tua, mengikuti teman-temannya tanpa memperhatikan dampak negatifnya, dan mempunyai latar belakang keluarga yang kurang peduli terhadap siswa juga sangat mempengaruhi. Selain itu kurangnya berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai dampak negatif dari pacaran juga dapat menjadi hambatan dalam untuk perkembangan dirinya. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pengetahuan dan informasi yang rendah sehingga masih maraknya pacaran dikalangan pelajar.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut seperti jenis kelamin, paparan sumber informasi dan usia pubertas⁽²⁾. Pada usia tersebut ditakutkan remaja belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga remaja tersebut memiliki resiko perilaku pacaran yang tidak sehat, yaitu melakukan hubungan seks pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah semua perbuatan ataupun tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita tanpa status perkawinan yang sah. Seks pranikah pada remaja biasanya dipengaruhi oleh kegiatan berpacaran dan rasa ingin tahu. Rentang usia remaja pertama kali

berpacaran ialah 15-17 tahun. Sekitar (33,3%) remaja perempuan dan (34,5%) remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum mereka berusia 15 tahun⁽²⁾.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia memaparkan bahwa sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran. (45%) wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), ciuman bibir (30% wanita dan 50% pria). Dan diantara wanita serta pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, (59%) wanita dan (74%) pria melaporkan mulai melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun (19%), baik wanita maupun pria⁽⁶⁾.

Adapun hasil dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat tahun 2020 di Provinsi Jawa Barat, ada 8.145.616 remaja, dengan (51,8%) laki-laki dan (48,2%) perempuan. (33,57) dari mereka pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Data Petugas Pencatat Nikah KUA di Kota Banjar menunjukkan bahwa angka kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) di tercatat sekitar 200 kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), dengan mayoritas remaja dan sekitar 3% lainnya janda.⁽⁵⁾

Berdasarkan paparan diatas, dampak yang terjadi dari kejadian kehamilan akibat perilaku seks di luar nikah pada remaja jika tidak kita tanggulangi yaitu putus sekolah, depresi karena malu, tidak diterima dalam

lingkungan masyarakat sekitar, dikucilkan, pencemaran nama baik bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya, terkena penyakit menular seksual dan tindakan aborsi yang dapat membahayakan jiwa remaja tersebut. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual⁽⁶⁾.

Pendidikan seks memang tidak secara resmi diberikan di sekolah sehingga konsekuensinya adalah pengetahuan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi menjadi lebih terbatas. Hal ini mendorong remaja untuk lebih menggali informasi dari teman sebaya atau lingkungan sosial yang tidak memiliki dasar sumber informasi yang jelas dan terpercaya. Pendidikan seks penting dilakukan sebagai upaya promotif agar remaja bisa mengidentifikasi masalah-masalah seksual dan remaja berhak untuk tahu atas hak-hak mereka, hal ini tercantum dalam UU No. 7 Tahun 1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, konvensi Hak Anak dalam UU No.22 Tahun 2002, serta Hak asasi manusia (HAM) dalam UU No. 39 Tahun 1999. Undang-undang tersebut menjamin hak remaja untuk mendapatkan pendidikan termasuk pendidikan seksual reproduksi serta hak untuk tidak didiskriminasi dalam bentuk apapun ⁽⁵⁾.

Hasil penelitian yang dilakukan Fahrezi memaparkan bahwa pengetahuan siswa dalam mencegah perilaku seks di luar nikah sebelum diberikan pendidikan seks (pretest) dengan nilai rata-rata keseluruhan

sebesar 12,96 (86,4%), sedangkan pengetahuan siswa dalam mencegah perilaku seks di luar nikah sesudah diberikan pendidikan seks (posttest) dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 14,62 (97,4%). Adapun hasil penelitian diatas dalam mencegah perilaku seks di luar nikah dan memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks. Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti berupaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan memberikan edukasi dalam mencegah perilaku seks di luar nikah dengan menggunakan media inovatif dalam menyampaikan materi. Adapun menurut Kasim media video animasi sangat bagus digunakan dalam proses belajar mengajar karena akan lebih mudah dipahami dan dimengerti.

Video animasi tidaklah membuat bosan dan monoton dengan materi saja tapi bisa dimodifikasi agar materi lebih menarik dan menyenangkan meski dipelajari berkali-kali, dengan hasil sebelum diberikan pengetahuan dimana responden sebanyak 13 orang (13,7%) berkategori baik, cukup 29 orang (30,5%) dan kurang sebanyak 53 orang (55,8%) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video kategori cukup 12 orang (12,6%), dan baik adalah sebanyak 83 orang (87,4%). Media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan seks sebesar 1,66 (11%)⁽⁴⁾.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa media video animasi lebih efektif dari pada media power point dalam meningkatkan

pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil uji statistik didapatkan hasil mean rank pengetahuan responden pada kelompok media video animasi adalah 32% sedangkan pada kelompok media power point adalah 15%. Hal ini menunjukkan bahwa rerata peningkatan skor pengetahuan responden pada kelompok media video animasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok power point. Berdasarkan dengan hal tersebut maka video animasi menjadi focus yang menarik untuk dikembangkan. Dengan adanya media video animasi tersebut dapat menjadikan pemberian informasi yang menyenangkan, menarik, inovatif, efektif, serta dapat memberikan pemahaman tentang pencegahan perilaku seks bebas⁽³⁾.

Penerapan media pembelajaran audio visual dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ristia Arindih dkk, setelah penerapan media audio visual dapat diketahui bahwa media audio visual lebih menyenangkan dan menarik dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang belum menerapkan media audio visual. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak hanya mendengar ceramah dari guru tetapi juga mengamati visualisasi dari materi yang dipelajari serta iringan narasi dan musik yang tidak monoton⁽¹⁷⁾.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pengembangan media video animasi tentang pencegahan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 9 Banjar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan media video animasi untuk memberikan pemahaman tentang pencegahan perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 9 Banjar.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Membuat rancangan video animasi tentang pencegahan perilaku seks bebas pada remaja
- b. Melakukan uji kelayakan media video animasi tentang pencegahan perilaku seks bebas pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan penulis dalam penerapan metodologi penelitian serta meningkatkan pemahaman penulis tentang

Pengembangan Rancangan Media Video Animasi Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMP Negeri 9 Banjar Tahun 2024.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan masukan khususnya ilmu pengetahuan promosi kesehatan yang senantiasa berkembang dan meningkatkan pemahaman edukasi seks.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran tentang Pengembangan Rancangan Media Video Animasi Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMP Negeri 9 Banjar Tahun 2024.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan keberhasilan media video animasi untuk memberikan pemahaman tentang perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 9 Banjar.

E. Keaslian Penelitian

1.1 Tabel keaslian penelitian

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Fahri fahrezi dan Ismiati (2021) "Efektivitas Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa/i tentang Seks remaja"	Metode penelitian yang digunakan adalah <i>Research and Development</i> (R&D) dengan pendekatan	Hasil analisis rerata pengetahuan remaja tentang seks remaja pada kelompok intervensi adalah pretest (4,83),	Persamaan dengan peneliti yaitu media video dan juga metode penelitian yang digunakan serta	Ada perbedaan peningkatan skor pengetahuan dan sikap remaja yang diberikan edukasi tentang seks remaja

		kuantitatif dan Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif.	posttest (8,87), sedangkan pada kelompok control adalah pretest (4,73), post test (7,10). Hasil analisis rerata sikap remaja tentang seks remaja pada kelompok intervensi adalah pretest (35,37), posttest (36,7), sedangkan pada kelompok control adalah pretest (34,3), posttest (35,6).	perbedaannya yaitu variabel tentang Media Video Animasi sebagai Media Promosi Kesehatan	menggunakan media video animasi dan yang diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan video edukasi dari platform youtube dengan ($p < 0,05$).
2.	Asnita Tiza Indah dan Heryati (2021) “Pengaruh pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah”	Metode penelitian yang digunakan adalah <i>Research and development</i> (R&D) dengan pendekatan kuantitatif dan Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif.	Hasil di analisis dengan menggunakan uji t-test dependent. Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu ($p = 0,000$).	Persamaan dengan peneliti yaitu media video dan juga metode penelitian yang digunakan serta perbedaannya yaitu variabel tentang Media Video Animasi sebagai Media Promosi Kesehatan Seks Bebas pada Remaja.	Secara keseluruhan jika dilihat dari hasil pengolahan data, terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui media video animasi.
3.	Alvionita Ika Putri, Pujiana Dewi, dan Abdul Majid Yudi (2022) “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Pengaruh dan Sikap Remaja tentang Bahaya Seks Bebas di SMA X Palembang”	Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah pengembangan (Research and Development atau R&D) Penelitian ini mengacu pada model pengembangan ADDIE.	Hasil penelitian yang telah dikembangkan memperoleh desain media pembelajaran berupa video animasi pada pembelajaran tematik dengan persentase kelayakan ahli media 90% dan ahli materi 87% dengan kriteria “sangat layak”.	Persamaan dengan peneliti yaitu media video dan juga metode penelitian yang digunakan serta perbedaannya yaitu variabel tentang Media Video Animasi sebagai Media Promosi Kesehatan	perbedaan peningkatan skor pengetahuan dan sikap remaja yang diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan media video animasi dan yang diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan video edukasi.